



Persepsi Mahasiswa Terkait Kesetaraan Gender terhadap Peranan dalam Keluarga

Lira Septia Zahra^{1*}, Salwa Waidah Arsaad², Supriyono³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: 8liraseptia@upi.edu¹, Salwawaidah28@upi.edu², supriyono@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: 8liraseptia@upi.edu

Abstract. *In today's family environment, the division of tasks, roles, and responsibilities still often uses gender as a primary benchmark. This condition is especially visible in determining who is considered responsible for earning a living and who is expected to carry out work in the domestic sphere. Such role division is commonly viewed as normal by many people, particularly those who do not yet understand gender equality in depth. In general, they only interpret gender equality as the right of men and women to stand equally, without connecting it to everyday role distribution within the family. Therefore, this research aims to examine students' perceptions of gender equality regarding roles in the family environment, since knowledge about gender among students needs to be expanded and strengthened. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive qualitative analysis to describe the research findings. Based on the students' perspectives as individuals who are pursuing higher education, they have begun to understand the general concept of gender equality. However, their understanding remains limited, especially in relation to how gender equality should be applied in family life, including shared responsibilities, domestic work, and economic roles between men and women in daily household practices.*

Keyword: Domestic Roles; Family Environment; Gender Equality; Student Perception; Task Division.

Abstrak. Dalam lingkungan keluarga saat ini, pembagian tugas, peran, dan tanggung jawab masih sering menggunakan gender sebagai tolok ukur utama. Kondisi ini terutama terlihat dalam penentuan siapa yang dianggap bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan siapa yang diharapkan melakukan pekerjaan dalam ranah domestik. Pembagian peran semacam ini masih dipandang wajar oleh sebagian masyarakat, khususnya mereka yang belum memahami kesetaraan gender secara mendalam. Secara umum, kesetaraan gender hanya dipahami sebagai hak laki-laki dan perempuan untuk berdiri sejajar, tanpa mengaitkannya dengan pembagian peran dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai kesetaraan gender terkait peran dalam lingkungan keluarga, karena pengetahuan tentang gender pada mahasiswa perlu diperluas dan diperkuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian. Berdasarkan perspektif mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi, mereka mulai memahami konsep umum kesetaraan gender. Namun, pemahaman tersebut masih terbatas, terutama mengenai penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga, termasuk tanggung jawab bersama, pekerjaan domestik, dan peran ekonomi antara laki-laki dan perempuan dalam praktik rumah tangga sehari-hari.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Lingkungan Keluarga; Pembagian Tugas; Peran Domestik; Persepsi Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga menurut Duvall dan Logan (Harmoko, 2012) adalah sekumpulan orang yang memiliki ikatan berupa ikatan perkawinan, lalu adanya kelahiran maupun adopsi yang dilakukan dengan maksud menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan berupa fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap-tiap anggota keluarga. Dapat dikatakan juga keluarga merupakan bagian inti dari masyarakat maupun tulang punggung untuk menumpang kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang kuat dan kokoh (Wahid et al., 2019). Dalam keluarga tak hanya anak saja yang merupakan bagian dari keluarga adapula ayah, ibu, dan pula saudara kandung dalam satu atap rumah yang dapat

dikatakan sebagai keluarga ataupun anggota keluarga. Hal ini membuat tujuan yang diharapkan oleh suatu keluarga sudah seharusnya mudah untuk tercapai dengan adanya kerjasama antar anggota keluarga. Tujuan yang telah ditentukan oleh suatu keluarga, biasanya dicapai dengan adanya peranan dalam keluarga. Peranan yang dimaksud merupakan tanggung jawab yang sebaiknya untuk dijalani sebagaimana mestinya sesuai dengan porsinya masing-masing. Sebagaimana hal dasar yang diketahui mengenai contoh seperti ayah berperan sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga saja, sudah sangat familiar di indera pendengaran kita. Peranan yang berdasarkan tanggung jawab ini terlihat tidak memiliki masalah besar.

Namun ketidakadilan secara gender mulai dirasakan oleh perempuan saat ini (Qomariah, 2019). Ketidakadilan secara gender ini mulai dikenal sebagai diskriminasi bagi perempuan (Septiani & Zidan, 2023). Ketidakadilan yang berasal dari budaya patriarki ini berpengaruh besar terhadap perempuan ditambah saat mereka berada di lingkungan keluarga yang menganggap perempuan sebagai sumber tenaga yang tak dibayarkan dalam urusan rumah tangga maupun lingkungan tempat bekerja yang dimana ekonominya dipandang bergantung pada ekonomi suaminya (Jones et al., 2016). Budaya patriarki yang dimaksud adalah sistem dari struktur maupun praktik sosial yang memposisikan laki-laki untuk memiliki hak istimewa dalam mendominasi, menindas, bahkan mengeksploitasi hak perempuan (Walby, 1990). Namun tak hanya perempuan sajalah yang mengalami ketidakadilan gender atau bias gender, melainkan nyatanya masih banyak pertanyaan apakah hanya pihak laki-laki sajalah yang pantas bekerja atau menghidupi keluarga secara finansial karena pada dasarnya yang muka umum ketahui mengenai laki-laki adalah sebagai pencari nafkah lalu bagaimana dengan perempuan yang berusaha mensejajarkan diri dengan laki-laki melalui pekerjaan yang ia tekuni dari hasil dirinya mengemban ilmu di sekolah. Maka dari itu dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai ketidakadilan secara gender atau dapat disebut sebagai bias gender yang terjadi terhadap peranan dalam keluarga dan berujung pada hakikatnya yaitu kesetaraan gender itu sendiri.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian milik Agus Afandi yang berjudul *Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender* (Afandi, 2019) menjelaskan faktor-faktor yang menjadikan bias gender menjadi suatu ketidakadilan gender adalah dengan adanya penempatan struktur sosial antara laki-laki dan perempuan secara tidak adil. Penelitiannya juga didukung oleh Faqih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Fakih, 1996) menyebutkan bahwa adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan atau

violence, dan beban kerja ganda atau *double burden* di salah satu pihak. Diketahui dengan adanya penelitian ini ketidakadilan gender dapat bermacam-macam bentuknya dan saling terhubung satu sama lain tanpa adanya yang mana yang lebih utama. Dan tentunya bentuk-bentuk perilaku bias gender ini perlu dijadikan perhatian dan fokus utama masyarakat.

Menurut (Putra et al., 2020) sendiri ditemukan pembagian peranan berdasarkan gender selalu berkaca terhadap kegiatan yang biasanya diberikan terhadap laki-laki maupun perempuan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau sosial budaya dalam lingkungan masyarakat. Menurut Wibowo dalam artikelnya juga yang berjudul Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan Gender (Wibowo, 2012) pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan memang dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, dengan perempuan yang berada dalam ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga dan laki-laki bertanggung jawab atas pencarian nafkah. Yang menjadi permasalahan dalam artikel yang diteliti milik (Putra et al., 2020) adalah konsep yang membelenggu masyarakat mengenai mengagungkan siapa yang mencari nafkah dan selalu membiarkan perempuan untuk mengalah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulya Widyasari dan Suyanto (Widyasari & Suyanto, 2023) diketahui bahwa banyak di lingkungan masyarakat saat ini menggunakan konsep keluarga yang dimana peranan perempuan sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari perempuan karir tersebut telah mengenyam pendidikan sehingga mencoba untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam pekerjaan sebagai bentuk pengisian waktu luang maupun sebagai bentuk kontribusi terhadap perekonomian dalam keluarga. Ini juga menjadi alasan dibalik adanya peranan ganda yang dirasakan oleh perempuan atau sering disebut dengan *double burden*. Maka dari itu dibutuhkannya penelitian yang dibuat ini sebagai bentuk eksplorasi terhadap mahasiswa yang termasuk sebagai masyarakat penempuh pendidikan tinggi dan sudah seharusnya memiliki pengembangan terhadap konsep kesetaraan gender.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif lalu dengan metode penelitian deskriptif atau menggambarkan data yang diperoleh menjadi sebuah bentuk narasi. Peneliti juga menggunakan wawancara sebagai teknik pengambilan atau pengumpulan data. Selain itu peneliti memiliki instrument penelitian sebagai pelengkap pengumpulan data yaitu berupa susunan pertanyaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan setidaknya 8 dari 10 mahasiswa dengan mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi sampelnya mengetahui dan memahami adanya konsep kesetaraan gender. Seperti contohnya yang disampaikan oleh dua narasumber yang penulis wawancarai, narasumber pertama beranggapan bahwa kesetaraan gender adalah sebuah kesetaraan dalam gender baik bagi perempuan maupun laki-laki. Sedangkan menurut narasumber kedua, ia beranggapan bahwa kesetaraan gender adalah keadaan dimana tidak ada yang menutupi hak-hak dan kewajiban yang bisa dimiliki oleh seorang manusia. Dengan apa yang dijelaskan oleh kedua narasumber, setidaknya mahasiswa sudah dapat memahami serta menyadari dengan adanya kesetaraan gender. Namun tak banyak juga dari mereka yang memahami bagaimana konsep kesetaraan gender dalam suatu keluarga. Hal ini dikarenakan mereka ataupun masyarakat masih sulit mengaplikasikan kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga.

Istilah “gender” lahir dari akibat proses sosiologis dan budaya dimana berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki disebuah lingkungan masyarakat. Dan menurut Elaine Showalter dalam bukunya yang berjudul *Speaking of Gender* yang menjelaskan mengenai gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat diperhatikan dari konstruksi sosial budaya (Showalter, 1989). (Septiani & Zidan, 2023) Kajian gender yang lebih memusatkan pada aspek *masculinity* (maskulinitas) dan *femininity* (feminitas) seseorang menjadikan gender sebagai konstruksi yang dibentuk lalu disosialisasikan, diperkokoh, hingga dilegitimisasi secara sosial dan budaya. Disebutkan juga peran gender didukung oleh keterkaitannya dengan identitas dan aneka karakteristik yang diasumsikan oleh Masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini tak hanya berupa perbedaan fisiologis melainkan merambah kepada nilai sosial budaya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dan segala hal yang disebutkan mengenai gender bermula pada jenis kelamin yang melahirkan perbedaan gender dan dengan perbedaan tersebut dapat melahirkan adanya berbagai ketidakadilan yang dialami oleh masing-masing atau bahkan salah satu gender (Munafiah, 2010).

Dalam perspektif masyarakat peranan serta kedudukan yang dimiliki oleh perempuan tertinggal jauh dibandingkan peranan dan kedudukan yang dimiliki oleh laki-laki. Perspektif tersebut didukung dengan budaya dan norma yang berlaku di Indonesia menjadi akibat pertama terjadinya ketimpangan gender diantara kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, ketidakadilan gender mulai dirasakan kehadirannya oleh kaum perempuan sebagai

bentuk-bentuk diskriminasi atau bias gender. Hal ini berbanding terbalik dengan penekanan tegas yang dijelaskan oleh Helen Tierney dalam bukunya yaitu *Women's Studies Encyclopedia* yang menyebutkan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang digunakan sebagai pembeda (*distinction*) antara peran, perilaku, mentalitas, maupun karakteristik emosional dari laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan perkembangan Masyarakat (Murzaki, 2007). Yang mengartikan bahwa gender hanyalah sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai bentuk diskriminasi atas perbedaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Masyarakat masih belum memahami lebih pasti mengenai gender yang berjudul sebagai 'pembeda', Masyarakat masih menganggap bahwa pembeda yang dimaksud menjerumus ke arah yang berlawanan dari seharusnya. Membuat salah satu gender merasa dirugikan dapat mengakibatkan adanya ketimpangan atau bias secara gender seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Menurut pengertiannya sendiri ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut (Zuhri & Amalia, 2022). Mansour fakih sendiri memberikan klasifikasi mengenai ketidakadilan gender dan menyatakannya dalam karyanya sendiri, ia mengklasifikasikan beberapa bentuk-bentuk perilaku bias gender terdiri dari (Afandi, 2019): 1) Marginalisasi atau sesuatu hal yang dapat memicu kemiskinan. Misalnya dengan masih banyak suku di Indonesia yang kurang memberikan kepercayaannya terhadap hak perempuan untuk memperoleh warisan (Kristianto, 2022); 2) Subordinasi atau anggapan terhadap suatu peran yang dilakukan oleh salah satu gender lebih rendah dibandingkan yang lain; 3) Stereotipe atau pemberian label negative terhadap seseorang berdasarkan isu yang sesat, hal ini dikarenakan adanya relasi kekuasaan atau ketimpangan dari salah satu pihak sehingga terjadinya penguasaan atas pihak lain; 4) Kekerasan atau violence secara verbal maupun nonverbal; 5) Beban ganda atau double burden atau terjadinya ketidakseimbangan atas pembagian tugas maupun beban yang dipikul sendiri oleh salah satu gender.

Namun dapat disayangkan, di Indonesia sendiri ketidakadilan sangat dirasakan kehadirannya oleh pihak perempuan dibanding laki-laki. Di muka umum peranan laki-laki sendiri terbilang cukup unggul dibandingkan dengan perempuan yang memiliki batasan cukup besar. Batasan-batasan yang dialami oleh perempuan ini menjadikan perempuan tidak menikmati kebebasan atas hak-haknya sendiri. Kebebasan yang dimaksud adalah manusia yang menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa terikat dengan apapun (Rohmata et al., 2018). Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan terutama dalam hal kedudukan dan peranannya, hal ini juga didukung oleh adanya Tap MPR

No IV/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004 yang mengamanatkan mengenai kedudukan dan peranan perempuan yaitu (Sulistiyowati, 2021):

- a. Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender
- b. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, tak hanya perempuan saja yang mengalami adanya ketidakadilan gender ini. Melainkan laki-laki juga merasakan tekanan yang serupa. Tekanan akan peranan laki-laki sebagai sosok yang seharusnya lebih superior dari perempuan merupakan tekanan yang berasal dari pandangan masyarakat itu sendiri. Dan jika diperhatikan kembali sebenarnya adanya perbedaan di dalam gender ini bukan menjadi masalah yang begitu besar jika tidak menimbulkan ketidakadilan (Zuhri & Amalia, 2022). Namun hal tersebut berbanding balik dengan keadaan saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu perkembangan tidak hanya terjadi pada lingkungan sekitar melainkan kepada masalah keluarga yang terus menghasilkan pertanyaan baru (Nurrahman, 2022). Ketidakadilan secara gender yang muncul dikarenakan pandangan masyarakat juga memiliki pengaruhnya, terutama terhadap keluarga yang memiliki konsep menjunjung tinggi asas-asas kesetaraan dalam peranan dan tanggung jawab. Praktik dari konsep keluarga ini adalah dimana suami dan istri sama-sama bekerja. Di dalam kondisi ini, bias gender atau ketidakadilan gender sering terjadi di salah satu pihak. Peran antara suami dan istri yang diketahui sama-sama bekerja, membuat keduanya memiliki pembagian prioritasnya masing-masing dalam bidang pekerjaan dan keluarga. Sang suami atau seseorang yang dikenal sebagai kepala keluarga ini juga berperan sebagai ayah dari anak-anak mereka. Peran ayah menurut ahli parenting dapat bermacam-macam yaitu sebagai seorang pemimpin, imam, seseorang yang mencari nafkah, pengasuh, pelindung hingga menjadi sahabat bagi keluarga mereka (Kadri, 2023). Bahkan peran sebagai kepala keluarga, sebagai pembangun sistem berpikir dalam keluarga, dan yang mengajarkan maskulinitas kepada anaknya tak dapat digantikan oleh siapapun (Rusfi, 2018). Adapun kewajiban suami terhadap istrinya yang dijelaskan oleh tafsir Al-Maragi yaitu menjadi kewajiban bagi seorang suami untuk menanggung kebutuhan hidup sang istri yang dapat berupa makanan maupun pakaian yang dipakai, agar ia dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri maupun seorang ibu

terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit (Al-Maraghi, 1987). Dilihat dari peran maupun tanggung jawab yang dipikul oleh seorang suami bagi sang istri dan ayah untuk keluarga, dapat disimpulkan bahwa itulah mengapa sosoknya lebih banyak menghabiskan waktu diluar atau di lingkungan pekerjaan untuk mencari dan memberikan nafkah kepada keluarganya (Ilham, 2021). Meskipun begitu, peranan ayah dalam keluarga yang menjalankan prinsip suami dan istri bekerja masih kurang dirasakan. Pula hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman sang ayah mengenai bagaimana cara mengimplikasinya kepada keluarga mereka. Dan kurangnya pemahaman tersebut tak hanya terjadi terhadap ayah melainkan kepada sosok ibu yang juga memiliki pekerjaan di luar lingkungan keluarga.

Peran ibu dalam keluarga juga tidak semata-merta berada di bawah peranan maupun kewajiban sang ayah, ditambah dengan jika adanya pekerjaan lain yang harus ia prioritaskan. Seorang istri yang mendeklarasikan dirinya untuk menjadi sosok penyeimbang di dalam keluarga adalah ibu. Perannya di dalam keluarga sangat penting. Dirinya mampu melakukan banyak hal dan menguasai banyak hal untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya (Zahrok & Suarmini, 2018). Sosoknya yang menjadi penyeimbang pula menjadi pelengkap bagi keluarga sering sekali dianggap lemah oleh sembarang orang. Menganggap hal yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya seorang diri, tanpa mengetahui apa saja yang diprioritaskan oleh sang istri. (Widyasari & Suyanto, 2023) Ketidakadilan yang dirasakan ini juga sering sekali didasari dengan kodrat perempuan yaitu sebagai pemilik organ reproduksi yang dapat hamil, melahirkan, hingga menyusui lalu kemudian disusul dengan adanya peran gender untuk merawat, mengasuh, memelihara dan mendidik anak. Yang dimana dapat diartikan bahwa tidak perlu ada yang dipermasalahkan, dan kenyataannya peranan ini lah yang sekarang menjadi permasalahan dikarenakan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan. Terutama bagi perempuan yang memiliki karir, dirinya yang memiliki kesempatan untuk merasakan bangku sekolah dan memiliki kesempatan bekerja yang sama dengan laki-laki harus merasakan adanya peranan ganda yang menjadi makanannya sehari-hari. (Ani, 2018) Peranan ganda merupakan keadaan yang menimpa perempuan karir, yang dimana mereka harus membagi fokus antara sebagai wanita yang bekerja dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Proses yang dirasakan dalam pembagian peran perempuan karir juga tidak mudah, sering sekali terjadinya ketidakseimbangan atau adanya proses peran satu mencampuri peran yang lain dan jika dibiarkan hal tersebut terjadi terus-menerus maka akan menimbulkan konflik pekerjaan keluarga atau *work-family conflict* (Ani, 2018).

Keadaan yang jika hal tersebut terjadi maka pemenuhan peran yang satu akan mengganggu peranan yang lain dan menjadi dampak besar pula. Walau begitu, kasus mengenai peranan ganda juga tak hanya dialami oleh pihak istri yang bekerja saja, tetapi hal tersebut juga dapat dialami oleh suami yang bekerja pula. (Supriyantini, 2002) Peranan ganda atau yang dapat disebut dengan double burden dapat menjadi sumber ketegangan dalam keluarga. Pасalnya jika setiap anggota keluarga yang bersedia untuk menyelesaikan pekerjaan dalam ranah domestik, maka siapa yang bertanggung jawab pun akan menjadi permasalahan. Namun demikian, diberbagai kasus yang ditemukan, meskipun sang istri sudah mengemban peranan ganda, laki-laki atau suaminya tidak bersedia untuk membantu pekerjaan sang istri di ranah domestik. Suami tetap menjalankan perannya sebagai laki-laki yang mencari nafkah dan istri yang merasakan adanya ketegangan tersendiri dengan pembagian waktu dan tanggung jawab atas dua ranahnya yaitu dunia publik dan domestik. Masih banyak laki-laki atau suami yang kurang terlibat atas urusan domestik dikarenakan merasa bahwa ranahnya hanyalah ranah publik semata (Sumiyatiningsih, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya keseimbangan terhadap peranan yang bersamaan dengan kesetaraan akan gender di dalam keluarga. Kesetaraan gender menurut (Muhammad Taufik et al., 2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga” adalah suatu konsep yang menjelaskan mengenai kebebasan-kebebasan untuk mengembangkan keahlian di dalam personal laki-laki maupun perempuan dan menentukan pilihan-pilihannya dengan tanpa batasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku. Pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga tidak hanya sebagai kebutuhan berbentuk perlindungan terhadap hak-hak perempuan terkhususnya bagi mereka yang memiliki karir, namun juga dapat menjadi perlindungan terhadap laki-laki yang nyatanya lebih menguasai pekerjaan ranah domestik dibandingkan di publik. Memang terdengar awam bagi telinga masyarakat mengenai adanya peranan yang dikatakan tidak biasa ini. Tetapi jika adanya kesepakatan dalam hubungan rumah tangga yang dimana kedua belah pihak merasa tak masalah dengan peranan yang mereka tekuni pula dengan risiko yang akan mereka hadapi, maka hal tersebut menjadi wajar-wajar saja. Kepuasan akan suami atau laki-laki yang lebih senang bekerja di ranah domestik ditambah dengan adanya pendekatan dengan sang buah hati, dan kepuasan istri atau perempuan yang memang menjalani karir sesuai dengan keinginannya sendiri juga menjadi lebih nyaman dikarenakan adanya kesetaraan gender hingga pembagian peran yang seimbang antar keduanya. Pendekatan terhadap buah hati sangat penting terlebih lagi untuk suami yang memegang peranan sebagai ayah rumah tangga. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh ayah terhadap anak

adalah komunikasi keluarga, hal ini dikarenakan dengan adanya komunikasi maka dapat terjalin hubungan keluarga yang baik, perkembangan kepercayaan diri anak, dan harga diri anak. Komunikasi keluarga menurut Ascan dan Mery Anne dalam jurnalnya yang berjudul "*Communication Theory*", adalah komunikasi yang melibatkan orang banyak dan simbol-simbol dengan tujuan dapat dimengerti oleh banyak orang dan munculnya sikap saling memahami antara satu sama lain dalam suatu perkumpulan yang intim dimana terdapat suasana kerumahan dan identitas, juga berbagi pengalaman tentang masa lalu atau bahkan membicarakan mengenai apa yang akan terjadi di masa depan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Namun pada buku *Family Communication* milik Gauvian, Fagot, Leve, & Kavanagh bahwa dalam segi kemampuan mengasuh atau dalam interaksi bersama anak antara ayah dan ibu itu tidak terlalu jauh perbedaannya. Namun hal ini menjadi tergolong tidak mudah, karena pada dasarnya bagi perempuan yang memiliki karir dan laki-laki yang mengurus urusan rumah tangga terdapat kelemahan terlebih pada komunikasi atau interaksi anak terhadap orang tuanya. Adanya beberapa faktor yang dapat memicu hal tersebut terjadi namun bisa juga dikarenakan perbedaan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang berasal dari bagaimana latar belakang orang tua yang dialaminya di masa lalu sehingga terbawa hingga sekarang dan diadaptasikan terhadap anaknya (Gloria Mariska, 2014).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan terhadap anak bukan hanya sebatas sebagai tanggung jawab seseorang yang menjalani keseharian sepenuhnya atau yang menjalani pekerjaan rumah tangga saja, melainkan tiap-tiap anggota keluarga itulah yang memiliki kewajiban tersebut terlebih lagi jika mereka adalah orang tuanya. Kesetaraan gender juga berlaku andil di situasi ini dikarenakan bagi pihak istri yang bekerja komunikasi atau interaksi dengan anak juga dibutuhkan untuk menemani tumbuh kembang anak. Dan bagi pihak suami yang merupakan sebagai ayah rumah tangga, penyesuaian bagaimana membuat keputusan dalam keluarga hingga cara berkomunikasi terhadap anak harus lebih diperhatikan untuk mencegah terjadinya double burden yang akan dialami oleh sang istri. Dan dibutuhkannya implikasi kesetaraan gender terhadap keluarga, hal ini disebutkan oleh (Muhammad Taufik et al., 2022) yang berisikan yaitu: 1) Pemenuhan hak anak laki-laki dan perempuan yang sama dalam bidang pendidikan dikarenakan jika keluarga tersebut berwawasan luas mengenai gender maka gender bukan lagi menjadi penghalang ruang gerak perkembangan pada potensi seorang anak; 2) Pembagian tugas atau peranan dalam pekerjaan domestik dalam keluarga secara merata sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasakan double burden atau beban berganda, bahkan berdasarkan peneliti terdahulu keseimbangan gender yang terjadi bisa terwujud dalam lingkungan masyarakat dengan adanya kontribusi, support, hingga partisipasi

aktif dari pihak laki-laki (Comission, 2012); 3) Kebebasan untuk menentukan pilihan dan atau memberikan pendapat atau hak untuk memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan. Pula menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Taufik et al., 2022) bahwa kesetaraan gender dapat memberikan dampak positif bagi keluarga terkhususnya terhadap anak yang berada dinaungan keluarga berwawasan luas mengenai kesetaraan gender yaitu: a) anak merasakan adanya perlakuan adil yang orang tua berikan terhadap dirinya dan haknya; b) anak perempuan dapat turut andil dalam perekonomian keluarga; c) Ketenangan batin yang dialami oleh orang tua dikarenakan telah memberikan keadilan terhadap anak-anaknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dapat menghasilkan jika mahasiswa saat ini cenderung mengetahui apa itu kesetaraan gender secara garis besar, dan hal ini didukung dengan lingkungan mahasiswa yang berada pada lingkungan pendidikan tingkat tinggi yang dimana wawasan mengenai peran gender sudah seharusnya lebih matang jika dibandingkan dengan masyarakat. Dalam sudut pandang masyarakat sendiri sudah cukup mengerti walaupun terdapat beberapa kekeliruan mengenai konsep kesetaraan gender di peranan dalam keluarga. Dan tak sedikit pula mahasiswa yang masih belum memahami bagaimana cara mengimplementasikan kesetaraan gender dalam peranan keluarga.

Walaupun begitu, persepsi mahasiswa dapat berubah seiring berjalannya waktu dan akan memengaruhi masyarakat sekitar mengingat bahwa saat ini banyak keluarga yang menggunakan konsep dual career family atau keluarga yang memiliki orang tua keduanya bekerja. Konsep keluarga ini memang masih terlalu rancu, terbilang tak sedikit keluarga yang salah satu gender yang bekerja mengalami double burden atau beban yang berlipat ganda. Kondisi dimana salah satu gender merasa dirugikan dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi keluarga mereka. Sang anak pastinya juga akan terkena imbas akan situasi tersebut. Lalu dengan konsep keluarga yang dimana seorang ayah tidak bekerja atau menjadi ayah rumah tangga sedangkan istri bekerja, konsep ini terbilang cukup banyak terjadi dan biasanya terdapat komunikasi atau kesepakatan mengenai siapa yang hendak mencari nafkah keluarga. Dalam kondisi konsep keluarga ini juga, sang anak kembali terkena dampaknya jika kurangnya interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara kekeluargaan.

Maka dari itu, peneliti memberikan saran yaitu: 1) Lakukan komunikasi bersama anggota keluarga jika merasa terlalu berat dalam pelaksanaan tanggung jawab, hal ini dikarenakan agar sang anak yang merupakan pengamat dalam keluarga dapat mengembangkan

komunikasinya dengan baik atau terbuka dengan keluarga; 2) Pihak sekolah yang membersamai anak di lingkup pendidikan perlu memberikan pembelajaran lebih lanjut mengenai konsep kesetaraan gender sebagaimana semestinya sejak dini, agar sang anak dapat memahami potensi dirinya terlepas dari gender yang dimiliki; 3) Adakan sosialisasi mengenai kesetaraan gender yang dapat dilakukan di sosial media agar masyarakat dapat memahami situasi kesetaraan gender saat ini dan dapat mengimbangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Ali, M. A. M. (1987). Tafsir Al-Maraghi. CV Toha Putra.
- Ani, A. (2018). Perempuan dan karir. *Muwazah*, 9(2), 151–161. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>
- European Commission. (2012). Communication from the Commission to the European Parliament, the Council, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions.
- Fakih, M. (1996). Analisis gender & transformasi sosial. Pustaka Belajar.
- Gloria, M. (2014). Proses komunikasi orang tua-anak pada keluarga dengan ibu bekerja dan ayah sebagai ayah rumah tangga. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 1–12.
- Harmoko. (2012). Asuhan keperawatan keluarga. Pustaka Belajar.
- Ilham, M. Y. E. E. (2021). Peranan ayah dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 30–46. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.179>
- Jones, P., Bradbury, L., & Le Boutillier, S. (2016). Pengantar teori-teori sosial (Edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kadri, R. M. (2023). Peran ayah terhadap pendidikan anak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an: Studi tafsir tarbawi Q.S Luqman: 14–19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Kristianto, P. E. (2022). Integrasi teori strukturasi Anthony Giddens dan kajian feminis pada kebijakan sumber daya manusia di tempat kerja. *Dekonstruksi*, 7(01), 136–159. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.106>
- Munafiah. (2010). Pengintegrasian nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak tahun 2009/2010. IAIN Walisongo.
- Murzaki. (2007). 6032-15762-1-SP (1).pdf.

- Nurrahman, P. (2022). Membangun kesetaraan gender dalam keluarga pasangan pekerja. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18(2), 43–56. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26289>
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian gender: Stereotipe pada anak dalam keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3609>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah: Kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Rusfi, A. (2018). Menjadi ayah pendidik peradaban. *Hijau Borneoku*.
- Septiani, P., & Zidan, M. (2023). Implementasi pendidikan adil gender dalam keluarga masyarakat Kp. Calung-Kota Serang. 1, 1–8. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Showalter, E. (1989). *Speaking of gender*. Routledge.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam kajian feminis.
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga. *USU*.
- Taufik, M., Suhartina, S., & Hasnani, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>
- Wahid, A., Stai, H., Jufri, H., & Email, B. (2019). *Berperadaban*. 5.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah*, 3(1), 356–364. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yang bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>